

Untuk "Bhayangkara"

HARI-HARI "HARI IBU"

Oleh Aswino *)

HAKEKAT HARI IBU DI INDONESIA agaknya memang berbeda dengan MOTHER'S DAY di Barat. Dan asal mula perbedaan tersebut dapat dikembalikan pada perjalanan sejarah kepemudaan yang melahirkan "Sumpah Pemuda" 28 Oktober 1928.

Sadar akan eksistensi, peranan, fungsi, dan hak kewajibannya sebagai "golongan lemah" maka lahir lah "Kongres Perempoean" pada tanggal 22 Desember 1928, yang dihadiri oleh sebagian besar utusan perkumpulan wanita. Sejak itu 22 Desember dikukuhkan sebagai hari kewanitaan yang bersifat nasional, yang sebagaimana HARI KARTINI tanggal 21 April maka HARI IBU dirayakan setiap tahun.

Mother's Day telah dibudayakan sebagai semacam hari kekeluargaan yang etis, humanistik, afektif, dan universal. Khususnya dalam budaya Barat dan juga di beberapa negara Timur. Aktualisasinya pragmatis dan manusiawi yakni para Ibu memperoleh "cuti

sehari" dan segala tugas kewajiban kerumah tanggaan diambil alih oleh para Suami berikut Anak-anak dan kalau ada bersama Cucu-cucunya. Para Ibu telah menerima ungkapan rasa terima kasih yang menyentuh harkat martabat kewanitaan yang mendasar cerminan rasa hormat dari seluruh anggota keluarganya. Dan di Indonesia budaya ini pernah pula dilaksanakan oleh mereka yang berpendidikan Barat, sampai tahun enam puluhan.

Tonggak sejarah yang terpancang tahun 1928 ini selain telah menggali gagasan Raden Ajeng Kartini serta wanita perintis pembaharuan lainnya, telah pula memperoleh pengakuan politis pada perkembangan berikutnya; dan secara alamiah telah memberikan corak warna tersendiri tentang hak kewajiban wanita Indonesia di tengah kiprah pembangunan nasional. Dan ternyata bidang formalnya telah lebih luas menyentuh aspek-aspek kehidupan nasional yang ada. Lebih dari sekedar menyentuh bidang kemanusiaan serta etis kebudayaan. Pertanyaan yang kemudian timbul ialah sudahkan penampilan wanita Indonesia kini sudah proporsional memenuhi tuntutan kewanitaannya yang hakiki, marilah kita tunggu bersama.

HARI BHAYANGKARA baru saja kita tinggalkan tanggal 19 Oktober

yang lalu. Sebagaimana hari-hari kewanitaan lain di berbagai Departemen, Angkatan dan POLRI di lingkungan ABRI, serta di Lembaga-lembaga Non Departemen lain pada umumnya telah diisi dengan serangkaian corak warna kegiatan yang masih memberikan kesan berat politis, formalistis, dan lebih berat seremonial. Belum menyentuh isi hakekat yang dicita idamkan oleh wanita untuk sesuai kodratnya "duduk sama rendah berdiri sama tinggi" secara lahir batin selulusnya bersama kaum laki-laki.

Tampilnya R.A. Kartini, Rd. Dewi Sartika, dll. pada jamannya telah mengejutkan dunia, khususnya dunia laki-laki selaku "penguasa dunia". Egoisme dunia lelaki telah sedemikian dalam dibudayakan berkuasa disemua bidang kehidupan dalam kurun waktu yang teramat panjang. Dan untuk mendobraknya berbagai gerakan telah muncul. Termasuk tampilnya gerakan emansipasi yang berakumulasi ekstrim yakni "Women's Liberation Movement". Dalam pada itu korban telah berjatuhan Poligami formal maupun informal/illegal pernah merajalela di jaman kerajaan-kerajaan di Indonesia. Bayi-bayi perempuan pernah "harus

mati" pada jaman Jahiliyah di Timur Tengah, sepanjang abad orang membudayakan eksistensi "wanita-wanita Harem" atau sejenis itu, dan juga Jeanne d'Arc sampai-sampai harus menjalani hukuman mati dengan cara dibakar hidup-hidup di Rouen, Perancis.

Sementara itu proses alamiah yang mencatat data kodrati wanita dalam memperjuangkan hak kewajiban proporsional di tengah keluarga dan bangsanya terus berjalan. Di Barat telah lahir tokoh-tokoh pengukur sejarah seperti Maria Antoinette di Perancis, Ratu Victoria - Ratu Elizabeth II — Perdana Menteri Margareth Thatcher di Inggris, Ratu Wilhelmina — Ratu Juliana di Nederland, Presiden Issabella Peron di Argentina, dan sebagainya. Di Timur telah pula mencuat nama-nama Perdana Menteri (pertama di dunia) Sirimavo Bandaranaike di Srilangka, P.M. Golda Meyer di Israel, Jiang Qing Mao Tse di RRC, Imelda Marcos di Filipina, PM. Indira Gandhi di India, Presiden Corazon Aquino di Filipina; dan masih banyak lagi di jagad raya ini.

Dan di Indonesia maka sesuai asas keselarasan-keserasian-keseimbangan, maka kaum wanita secara alamiah dan kodrati telah semakin berperan memegang kemudi "garis belakang" rumah tangga, profesi-

*) Nama sandi diri Imam Soedjono, Staf PTIK.

profesi, manajerial, dan berperan luas dalam mengendalikan berbagai kegiatan memerangi kebodohan, keterbelakangan, serta kemiskinan. Yang cukup serius untuk diwaspadai ialah adanya ketidak seimbangan darma bakti kaum wanita di DALAM dengan di LUAR rumah.

Kecanggihan ilmu pengetahuan, teknologi, termasuk komunikasi dan informasi berpacu dengan upaya pengendalian dan pemanfaatannya secara tepat guna. Demikian juga halnya pesatnya kemajuan/modernisasi dunia kewanitaan semakin musykil untuk diformulasikan. Apa yang diramalkan buku "1984" terbitan tahun 1948 tidak hanya terbukti bahkan terjadi jauh lebih awal. Kalau wanita tahun 1948 serba tergantung kepada pria maka sebaliknya pada tahun 1984. Kaum wanita "ganti" bergaya lelaki-lakian, berambut lelaki, bercelana dan berkasut jantan. Lelaki semakin banyak tenggelam dalam gaya dan mode-mode feminin. Monopoli profesi dan ketrampilan "keras" semakin banyak diterjuni oleh "kaum lemah" tanpa kesulitan, dan di sana-sini telah banyak lahir "wanita pertama" dalam profesi serta prestasi tertentu. Dan manakala dalam Konperensi Tahunan "Association of Detectives & Private Investigators" tanggal 9 Oktober 1987 di Jenewa semakin ba-

nayk muncul tokoh reserse kriminal wanita, pastilah bukan pertanda jaman bahwa dunia laki-laki berikut kekuasaan tunggalnya akan direbut oleh kaum wanita. Khusus di Indonesia banyak posisi tinggi telah diduduki oleh wanita yang digelutinya secara semakin profesional.

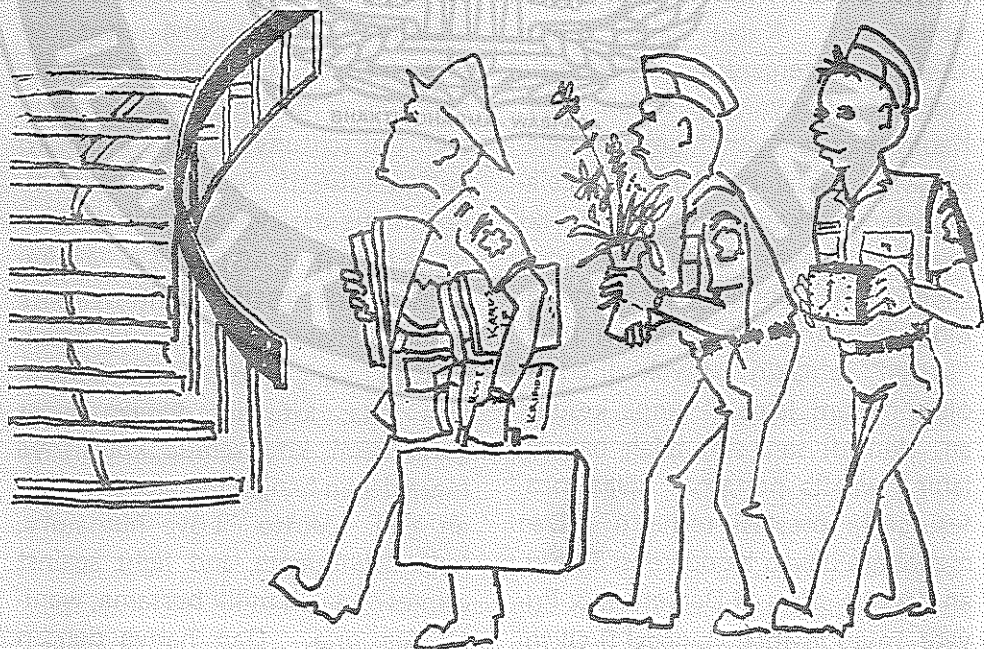
Wanita Indonesia tidak lagi sebagaimana disanjakkan oleh lagu "Sabda Alam". Tiada lagi "wanita dijajah pria sejak dulu dijadikan perhiasan sangkar madu". Banyak yang "berontak". Malahan karena demikian geregetannya penulis La Rose dan Nh. Dini terasa seperti mencanangkan "perang melawan kaum laki-laki", baik langsung dalam sikap dan tingkah laku maupun tidak langsung lewat karya-karyanya. Reaksi Nh. Dini bahkan pernah menunjukkan sikap ekstrim (ini tentunya bukan ancaman) bahwa inisiatif "kumpul kebo" tidak harus datang dari pihak pria. SEBENTAR LAGI KITA AKAN BER "HARI IBU". Tentunya kita semua semakin sadar bahwa masih banyak yang mesti kita benahi, kita tata, kita isi dengan tepat guna demi kita semua khususnya masa depan bangsa melalui keturunan kita. Motto "Love humanity, help delinquents, and fight against crimes" adalah milik bersama, wanita dan pria. Dan hanya dengan demikian maka dimulai dari Kelu-

arga sebagai Lembaga Kemasyarakatan terkecil kita mampu menciptakan masyarakat "tata-tenteram kerta raharja" yang hakiki, yang apabila dilaksanakan secara mutualis akan mampu meniadakan segala hakekat ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Secara alamiah dan kodrati maka pengembangan fondasi mental intelek-fisik yang kita bekalkan di dalam keluarga akan ditentukan oleh kehandalan landasan proses pendidikan di tengah keluarga bersama lingkungan substratnya. Oleh sebab itu pihak pria maupun wanita tidak sekedar harus "duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi"

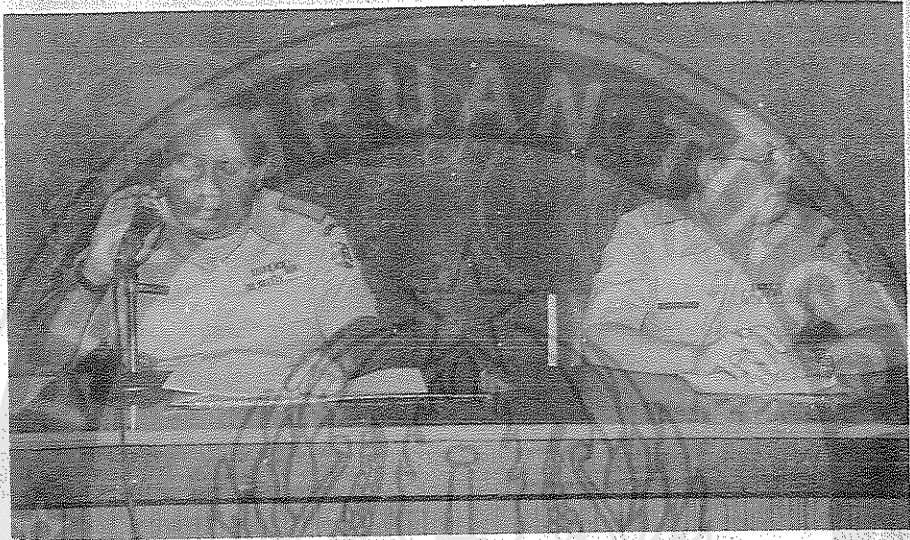
melainkan WAJIB "bahu memba- hu" menata masa kini dan mempersiapkan masa depan bangsanya. Di Barat aktualisasi rasa terima kasih kepada para Ibu dilakukan dalam sehari dalam setahun. Alangkah DAMAINYA DUNIA ini mena- kala ungkapan rasa terima kasih dan hormat kepada kaum Ibu Indo- nesia dilakukan dengan nyata : Ka- um laki-laki khususnya para Suami/ Bapak sepanjang tahun s e l a l u berperan serta dalam segala jenis tugas kewajiban kerumah tangga- an kaum Wanita Indonesia" ! Semoga segera terjadi. Selamat ber- Hari Ibu !

Jakarta, Desember 1987



"SIAP TEMPUR UJIAN SKRIPSI"

INFORMASI KAMPUS



Gubernur PTIK Mayjen Pol. Drs. Subagio sedang memberikan pengarahan kepada Mahasiswa PTIK.



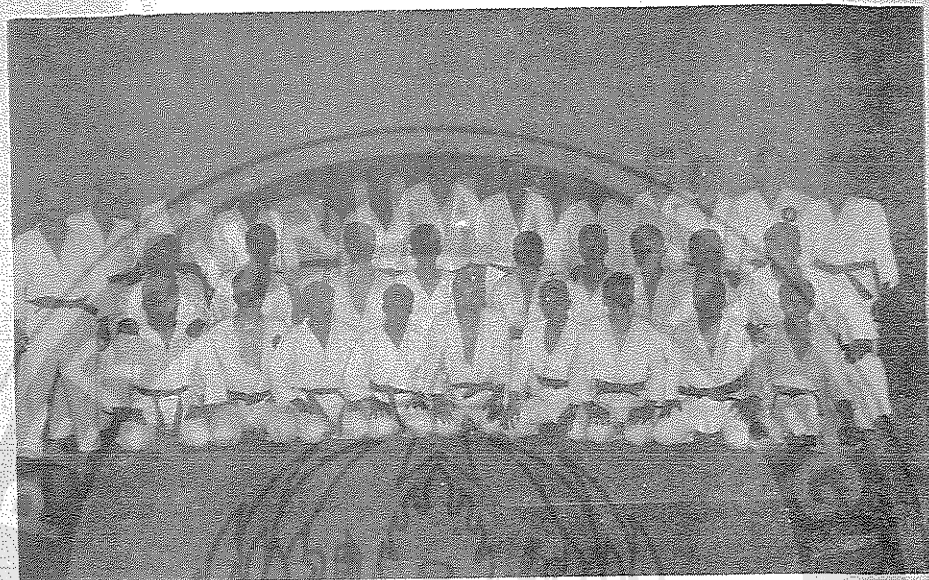
Defile Mahasiswa PTIK dalam rangka memperingati Hari Bhayangkara beberapa waktu yang lalu.



Peran serta mahasiswa PTIK dalam kegiatan bakti sosial dengan menyumbangkan donor darah kepada PMI untuk digunakan kepada mereka yang membutuhkan Tranfusi darah.



Salah satu kegiatan extra kurikulum mahasiswa PTIK, tampak dalam gambar perlombaan catur antar mahasiswa PTIK.



Para Yudoka PTIK bergambar bersama dengan pelatih-pelatihnya.



Bela diri adalah merupakan pelajaran penting dalam cabang olahraga di PTIK. Tampak sebuah peragaan bantingan Yudo yang dilakukan oleh mahasiswa PTIK



PERPUSTAKAAN
PENGUNTAH TINGGI ILMU KEPOLISIAN
JAKARTA